

HUBUNGAN PENGETAHUAN SIKAP DAN STATUS EKONOMI KELUARGA DENGAN STATUS GIZI LANSIA DI HUNTARA BALAROA KOTA PALU

THE CORRELATION BETWEEN KNOWLEDGE, ATTITUDE AND ECONOMIC STATUS OF FAMILIES WITH ELDERLY NUTRITIONAL STATUS IN BALAROA SHELTERS IN PALU CITY

¹Wiranti A. Lamaka ²Abdul Hakim Laenggeng, ³Eka Prasetya Hati Baculu

^{1,2,3}*Bagian Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu*

Email : wirantilamaka18@yahoo.com

Email : abdul.hakim@yahoo.com

Email : eka.baculu@yahoo.com

ABSTRAK

Hidup di pengungsian yang serba terbatas, berpengaruh besar pada sendi kehidupan masyarakat baik dari sisi ekonomi, psikologis para pengungsi maupun asupan gizi yang dikonsumsi. Dalam menyiasatinya, pemilihan bahan makanan yang tepat bagi lansia memerlukan pemahaman yang baik lansia maupun keluarga agar asupan gizi yang dikonsumsi lansia sesuai kebutuhan. Tujuan penelitian ini diketahuinya hubungan pengetahuan, sikap dan status ekonomi keluarga dengan status gizi lansia di huntara Balaroa Kota Palu. Penelitian ini menggunakan survei *analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Jumlah sampel 41 orang dengan menggunakan total populasi. Menggunakan analisa univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan keluarga lansia dengan status gizi lansia di huntara Balaroa Kota Palu dengan nilai $p=0,033<0,05$. Tidak ada hubungan antara sikap lansia dengan status gizi lansia di huntara Balaroa Kota Palu dengan nilai $p=0,222>0,05$. Ada hubungan status ekonomi keluarga dengan status gizi lansia di huntara Balaroa Kota Palu dengan nilai $p=0,000<0,05$ Disarankan keluarga lansia di huntara Balaroa Kota Palu memperhatikan asupan gizi yang dikonsumsi setiap hari oleh lansia.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Status Ekonomi, Gizi Lansia

ABSTRAK

Living in a very limited refugee camp has a big influence on the people's lives aspects in terms of economy, psychology and the nutritional intake of the refugees. To outsmart it, choosing the right food requires a good understanding from the elderly and family so that the nutritional intake consumed by the elderly is as needed. The purpose of this research is to know the correlation between knowledge, attitude and economic status of family with the nutritional status of the elderly in Balaroa shelters in Palu. This research uses an analytical survey with a Cross Sectional approach. A total sampling technique is used from 41 people of the population. The data analysis uses univariate and bivariate analysis. The result show that there is a correlation between the knowledge and elderly nutritional status with p value = $0.033 < 0.05$. There is no correlation between the attitude and elderly nutritional status p value = $0.222 > 0.05$. There is a correlation between family economic status and elderly nutritional status with $p = 0,000 < 0,05$. It is suggested that the elderly family pay attention to the nutritional intake consumed every day by the elderly.

Keywords: Knowledge, Attitude, Economic Status, and Elderly Nutrition

PENDAHULUAN

Lanjut usia merupakan proses alamiah yang pasti akan dialami manusia yang dikarunia usia panjang. Didalam proses menjadi tua terlihat kemunduran dalam berbagai sel. Proses alamiah ini berlangsung terus-menerus dan berkesinambungan yang selanjutnya akan menyebabkan perubahan anatomi, fisiologi dan biokimia pada jaringan tubuh dan akan mempengaruhi fungsi dan kemampuan tubuh secara secara keseluruhan (Potter & Perry, 2016)⁽¹⁾

Lanjut usia merupakan proses alamiah yang pasti akan dialami manusia yang dikarunia usia panjang. Didalam proses menjadi tua terlihat kemunduran dalam berbagai sel. Proses alamiah ini berlangsung terus-menerus dan berkesinambungan yang selanjutnya akan menyebabkan perubahan anatomi, fisiologi dan biokimia pada jaringan tubuh dan akan mempengaruhi fungsi dan kemampuan tubuh secara secara keseluruhan (Potter & Perry, 2016)

Lanjut usia merupakan proses alamiah yang pasti akan dialami manusia yang dikarunia usia panjang. Didalam proses menjadi tua terlihat kemunduran dalam berbagai sel. Proses alamiah ini berlangsung terus-menerus dan berkesinambungan yang selanjutnya akan menyebabkan perubahan anatomi, fisiologi dan biokimia pada jaringan tubuh dan akan mempengaruhi fungsi dan kemampuan tubuh secara secara keseluruhan (Potter & Perry, 2016).

Lanjut usia merupakan proses alamiah yang pasti akan dialami manusia yang dikarunia usia panjang. Didalam proses menjadi tua terlihat kemunduran dalam berbagai sel. Proses alamiah ini berlangsung terus-menerus dan berkesinambungan yang selanjutnya akan menyebabkan perubahan anatomi, fisiologi dan biokimia pada jaringan tubuh dan akan mempengaruhi fungsi dan kemampuan tubuh secara secara keseluruhan (Potter & Perry, 2016).

Lanjut usia merupakan proses alamiah yang pasti akan dialami manusia yang dikarunia usia panjang. Didalam proses menjadi tua terlihat kemunduran dalam berbagai sel. Proses alamiah ini berlangsung terus-menerus dan berkesinambungan yang selanjutnya akan menyebabkan perubahan anatomi, fisiologi dan biokimia pada jaringan tubuh dan akan mempengaruhi fungsi dan kemampuan tubuh secara secara keseluruhan (Potter & Perry, 2016)

Hasil penelitian Gosal (2016)⁽²⁾ menyatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan status gizi lansia dengan nilai $p=0,000 < 0,05$. Hasil penelitian Bahri (2017) menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan status gizi lansia dengan nilai *value* 0,001.

Hidup di pengungsian yang serba terbatas, berpengaruh besar pada sendi kehidupan masyarakat baik dari sisi ekonomi, psikologis para pengungsi maupun asupan gizi yang dikonsumsi. Dalam menyiasatinya, pemilihan bahan makanan yang tepat bagi lansia memerlukan pemahaman yang baik lansia maupun keluarga agar asupan gizi yang dikonsumsi lansia sesuai kebutuhan (Verawati, 2016). Data dari Badan Nasional penanggulangan Bencana Kota Provinsi Sulawesi Tengah yang menghuni hunian sementara (Huntara) baling banyak di huntara Balaroan yaitu 3.289 orang, terdiri dari Kepala Keluarga (KK) 661, jumlah lansia 41 jiwa (BNPB Sulteng, 2018).⁽⁶⁾

Hasil penelitian Gosal (2016) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan status gizi lansia dengan nilai $p=0,000 < 0,05$. Hasil penelitian Bahri (2017) menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan status gizi lansia dengan nilai *value* 0,001.

Hidup di pengungsian yang serba terbatas, berpengaruh besar pada sendi kehidupan masyarakat baik dari sisi ekonomi, psikologis para pengungsi maupun asupan gizi yang dikonsumsi. Dalam menyiasatinya, pemilihan bahan makanan yang tepat bagi lansia memerlukan pemahaman yang baik lansia maupun keluarga agar asupan gizi yang dikonsumsi lansia sesuai kebutuhan (Verawati, 2016). Data dari Badan Nasional penanggulangan Bencana Kota Provinsi Sulawesi Tengah yang menghuni hunian sementara (Huntara) baling banyak di huntara Balaroan yaitu 3.289 orang, terdiri dari Kepala Keluarga (KK) 661, jumlah lansia 41 jiwa (BNPB Sulteng, 2018).⁽⁷⁾

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik yaitu penelitian yang bertujuan menganalisis keadaan tertentu secara objektif dengan pendekatan *Cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan atau pengumpulan data sekaligus secara bersamaan (Notoatmodjo, 2016).⁽³⁾ Penelitian ini telah dilaksanakan tanggal 20 April-20 Mei 2019 Populasi dalam penelitian adalah lansia dihuntara Balaroan Kota Palu sebanyak 41 orang. Data primer adalah data yang langsung didapatkan dari responden secara langsung dengan teknik pengisian kuesioner. Kuesioner diadaptasi dari penelitian Rahmawati (2015). Kuesioner pengetahuan sebanyak 15 item pernyataan dengan menggunakan skala *gutman*. Pernyataan positif 10 item (1, 2, 3, 5, 7, 8, 10, 11, 13, 15). Menjawab benar di bernilai 1, menjawab salah diberi nilai 0. Pernyataan negatif 5

item (4, 6, 9, 12, 14). Menjawab benar diberikan nilai 0, menjawab salah diberi nilai 1. Untuk kuesioner sikap digunakan *skalalitker* dengan jumlah pernyataan 10. SS=Sangat Setuju nilai 5, S=Setuju nilai 4, RR=Ragu-Ragu nilai 3 TS=Tidak Setuju nilai 2, STS=Sangat Tidak Setuju nilai 1. Sedangkan kuesioner status gizi lansia menggunakan IMT

HASIL

Tabel 5.1 Karakteristik Pendidikan Keluarga Lansia di Huntara Balaroa Kota Palu

| No | Pendidikan | Frekuensi | Presentase (%) |
|----|------------------|-----------|----------------|
| 1 | SD | 12 | 29,3 |
| 2 | SMP | 5 | 12,1 |
| | SMA | 22 | 53,8 |
| 3 | Perguruan Tinggi | 2 | 4,9 |
| | Jumlah | 41 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 5.1 menunjukkan responden pendidikan terbanyak SMA sebanyak 22 orang (53,8%), pendidikan paling sedikit perguruan tinggi sebanyak 2 orang (4,9%).

Tabel 5.2 Karakteristik Jenis Kelamin Lansia di Huntara Balaroa Kota Palu

| No | Jenis Kelamin | Frekuensi | Presentase (%) |
|----|---------------|-----------|----------------|
| 1 | Pria | 23 | 56,1 |
| 2 | Wanita | 18 | 43,9 |
| | Jumlah | 41 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 4.2 menunjukkan responden jenis kelamin pria 23 orang (56,1%), jenis kelamin wanita 18 orang (43,9%).

Tabel 4.4 Karakteristik Pekerjaan Keluarga Lansia di Huntara Balaroa Kota Palu

| No | Kerja | Frekuensi | Presentase (%) |
|----|--------------|-----------|----------------|
| 1 | Bekerja | 29 | 70,7 |
| 2 | TidakBekerja | 12 | 29,3 |
| | Jumlah | 41 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 4.4 menunjukkan keluarga lansia bekerja 29 orang (70,7%), tidak bekerja 12 orang (29,3%).

Tabel 4.4 Distribusi Pengetahuan Keluarga Lansia Dengan Status Gizi Lansia di Huntara Balaroa Kota Palu

| No | Pengetahuan | Frekuensi | Presentase (%) |
|----|-------------|-----------|----------------|
| 1 | Baik | 19 | 46,3 |
| 2 | Cukup | 22 | 53,7 |
| 3 | Kurang | 0 | 0 |
| | Jumlah | 41 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik 19 orang (46,3%), berpengetahuan kurang baik 22 orang (53,7%).

Tabel 4.5 Distribusi Sikap Keluarga Lansia Dengan Status Gizi Lansia di Huntara Balaroa Kota Palu

| No | Sikap | Frekuensi | Presentase (%) |
|----|------------|-----------|----------------|
| 1 | Baik | 6 | 14,6 |
| 2 | KurangBaik | 35 | 85,4 |
| N | Jumlah | 41 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa responden bersikap baik 6 orang (14,6%), bersikap kurang baik 35 orang (85,4%).

Tabel 4.6 Distribusi Status Ekonomi Keluarga Lansia di Huntara

Balaroa Kota Palu

| No | Status Ekonomi | Frekuensi | Presentase (%) |
|----|----------------|-----------|----------------|
| 1 | Mampu | 23 | 56,1 |
| 2 | KurangMampu | 18 | 43,9 |
| | Jumlah | 41 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa status ekonomi mampu 23 orang (56,1%), kurang mampu 18 orang (43,9%).

Tabel 4.7 Distribusi Status Gizi Lansia di Huntara Balaroa Kota Palu

| No | Status Gizi | Frekuensi | Presentase (%) |
|----|--------------|-----------|----------------|
| 1 | Normal | 23 | 56,1 |
| 2 | Tidak Normal | 18 | 43,9 |
| 3 | Jumlah | 41 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa lansia dengan status gizi normal 23 orang (56,1%), status gizi tidak normal 18 orang (43,9%).

Tabel 4.8 Hubungan Pengetahuan Keluarga Lansia Dengan Status Gizi Lansia di Huntara Balaroa Kota Palu

| No | Pengetahuan | Status Gizi | | | | Jumlah | | <i>p. value</i> |
|----|--------------|-------------|-------------|------------|-------------|-----------|------------|-----------------|
| | | Normal | | Tdk Normal | | N | % | |
| | | n | % | n | % | | | |
| 1 | Baik | 14 | 73,7 | 5 | 26,3 | 19 | 100 | 0,033 |
| 2 | Cukup | 9 | 40,9 | 13 | 59,1 | 22 | 100 | |
| | Total | 23 | 56,1 | 18 | 43,9 | 41 | 100 | |

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa dari 19 responden berpengetahuan baik terdapat 14 orang (73,7%) dengan status gizi normal dan 5 orang (26,3%) status gizi tidak normal. Dari 22 responden berpengetahuan kurang baik terdapat 9 orang (40,9%) dengan status gizi normal dan 13 orang (59,1%) status gizi tidak normal. Hasil uji *chi square* nilai p 0,033 ($<0,05$), maka ada hubungan antara pengetahuan lansia dengan status gizi lansia di huntara Balaroa Kota Palu.

Tabel 4.9 Hubungan Sikap Keluarga Lansia Dengan Status Gizi

Lansia di Huntara Balaroa Kota Palu

| No | Sikap | Status Gizi | | | | Jumlah | | p. value |
|--------------|---------|-------------|-------------|------------|-------------|-----------|------------|-------------|
| | | Normal | | Tdk Normal | | N | % | |
| | | n | % | n | % | | | |
| 1 | Baik | 2 | 33,3 | 4 | 66,7 | 6 | 100 | 0,224 |
| 2 | K. Baik | 21 | 60 | 14 | 40 | 35 | 100 | |
| Total | | 29 | 56,1 | 18 | 43,9 | 41 | 100 | |

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa dari 6 responden bersikap baik terdapat 2 orang lansia (33,3%) dengan status gizi normal dan 4 orang lansia (66,7%) status gizi tidak normal. Dari 35 responden bersikap kurang baik terdapat 21 orang lansia (60%) dengan status gizi normal dan 14 orang lansia (40%) status gizi tidak normal. Hasil uji *chi square* nilai p 0,224 ($>0,05$), maka tidak ada hubungan antara sikap lansia dengan status gizi lansia di huntara Balaroa Kota Palu.

Tabel 4.10 Hubungan Status Ekonomi Keluarga Lansia Dengan Status Gizi Lansia di Huntara Balaroa Kota Palu

| No | Status Ekonomi | Status Gizi | | | | Jumlah | | p. value |
|--------------|----------------|-------------|-------------|------------|-------------|-----------|------------|-------------|
| | | Normal | | Tdk Normal | | N | % | |
| | | n | % | n | % | | | |
| 1 | Mampu | 22 | 95,7 | 1 | 4,3 | 23 | 100 | 0,000 |
| 2 | K. Mampu | 1 | 5,6 | 17 | 94,4 | 18 | 100 | |
| Total | | 29 | 56,1 | 18 | 43,9 | 41 | 100 | |

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa dari 6 responden bersikap baik terdapat 2 orang lansia (33,3%) dengan status gizi normal dan 4 orang lansia (66,7%) status gizi tidak normal. Dari 35 responden bersikap kurang baik terdapat 21 orang lansia (60%) dengan status gizi normal dan 14 orang lansia (40%) status gizi tidak normal. Hasil uji *chi square* nilai p 0,000 ($<0,05$), maka ada hubungan antara status ekonomi keluarga lansia dengan status gizi lansia di huntara Balaroa Kota Palu.

PEMBAHASAN

Hubungan pengetahuan keluarga lansia dengan status gizi lansia di huntara Balaroa Kota Palu. Hasil uji *chi square* nilai p 0,007 ($<0,05$), maka pengetahuan keluarga lansia dengan status gizi lansia di huntara Balaroa Kota Palu. Menurut asumsi peneliti keluarga lansia yang berpengetahuan baik tentang status gizi lansia adalah lansia yang berpendidikan menengah ke atas. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden bahwa gizi diperlukan agar tubuh menjadi sehat, gizi pada lanjut usia diperoleh dari asupan makanan seperti ikan, daging, nasi dan sayur-

sayuran, tujuan pemberian gizi lansia adalah mempertahankan gizi yang seimbang, menunda atau mencegah kemunduran fisik, makanan bagi lansia tidak mesti harus mahal dan di usia tua makanan harus diperhatikan agar kondisi fisik tetap baik.

Hal lain yang menyebabkan pengetahuan lansia baik karena usia termasuk dalam kategori dewasa. Usia tersebut termasuk dalam usia matang. Sebagaimana pendapat Nursalam (2012)⁽⁴⁾ usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Umur yang muda daya ingat seseorang masih tinggi, sebaliknya umur yang tua daya ingat seseorang mulai berkurang. Namun, dari segi kepercayaan masyarakat umur yang matang dipercaya masyarakat lebih dewasa.

Bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada bertambahnya pengetahuan yang diperoleh, akan tetapi pada umur tertentu menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat sesuatu pengetahuan akan berkurang. Usia dewasa masa dimana seseorang akan maksimal dapat mencapai prestasi serta daya ingat yang masih baik. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang lebih dipercaya dari pada seseorang yang belum mencapai usia kedewasaannya (Mubarak, 2012).⁽⁵⁾

Pengetahuan tentang status gizi sangat penting dalam menentukan perilaku seseorang dalam menentukan jenis makanan yang dipilih. Semakin baik pengetahuan gizi seseorang maka semakin baik pula dalam menentukan jenis dan jumlah makanan yang diperlukan bagi tubuh. Jika kebutuhan nutrisi terpenuhi, maka kecenderungan seseorang mendapatkan status gizi yang baik akan semakin tinggi.

Hal ini berkaitan dengan teori yang mengatakan bahwa tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh pada perilaku dalam memilih makanan yang menentukan mudah tidaknya seseorang memahami manfaat kandungan gizi makanan yang dikonsumsi (Sediaoetama, 2015). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Lian (2015)⁽⁶⁾ pengetahuan ada hubungan pengetahuan keluarga lansia dengan status gizi lansia di Kelurahan Karangmumus Kota Samarinda dengan *p value* 0,004

Hubungan sikap keluarga lansia dengan status gizi lansia di huntara Balaroa Kota Palu Hasil uji *chi square* nilai p 0,224 ($>0,05$), maka tidak ada hubungan sikap keluarga lansia dengan status gizi lansia di huntara Balaroa Kota Palu.

Menurut asumsi peneliti keluarga lansia yang bersikap positif tidak lepas dari pendidikan yang dimiliki. Hal tersebut dilihat dari jawaban responden bahwa gizi pada lansia bertujuan

menunda atau mencegah kemunduran fungsi organ, makanan dari beras, jagung, gandum, singkong, ubi jalar, kentang dan makanan lainnya seperti tepung dan sagu sangat baik bagi lansia, makanan bergizi bagi lansia tidak mesti harus mahal.

Pendidikan yang dimiliki lansia sebagian besar berpendidikan menengah ke atas. Pendidikan yang tinggi berpengaruh besar pada memahami sesuatu secara benar. Pendidikan yang tinggi seseorang dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan (Hassan, 2012).

Terkait dengan sikap masyarakat terhadap status gizi lansia Mubarak (2016) mengatakan bahwa sikap masyarakat terhadap penggunaan status gizi lansia dipengaruhi oleh kepercayaan orang yang bersangkutan terhadap kondisi yang diinginkan, karena setiap individu mempunyai cara yang berbeda dalam mengambil tindakan pemeliharaan kesehatan. Lebih lanjut, Notoatmodjo (2012)⁽⁷⁾ mengemukakan proses pembentukan sikap seseorang terkait dengan kesehatan dirinya termasuk dalam penggunaan jaman keluarga yang diklasifikasikan dalam 4 (empat) bagian yaitu: (1) adanya suatu penilaian dari orang yang bersangkutan terhadap individu gangguan atau ancaman kesehatan; (2) timbulnya kecemasan karena adanya gangguan tersebut, dalam hal ini disadari bahwa setiap gangguan kesehatan akan menimbulkan kecemasan baik bagi yang bersangkutan maupun bagi anggota keluarganya; (3) penerapan pengetahuan orang yang bersangkutan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah kesehatan, khususnya mengenai gangguan yang dialaminya. Dari sini orang menghimpun berbagai cara mengatasi gangguan kesehatan itu, baik secara tradisional maupun secara modern, berbagai cara penerapan pengetahuan baik dalam menghimpun berbagai macam gangguan maupun cara-cara mengatasinya tersebut adalah merupakan pencerminan dari berbagai bentuk perilaku; (4) dilakukannya tindakan manipulatif untuk meniadakan atau menghilangkan kecemasan atau gangguan tersebut, dalam hal ini orang akan melakukan suatu upaya untuk mengatasi gangguan kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rinda Sari (2009)⁽¹⁴⁾, mengatakan bahwa responden yang mempunyai sikap positif terhadap perilaku

makanan seimbang sebesar 75% dan responden yang mempunyai sikap negatif sebesar 25% dengan nilai p value 0,004.

Hubungan status ekonomi keluarga dengan status gizi lansia di huntara Balaroa Kota Palu Hasil uji *chi square* nilai p 0,000 ($<0,05$), maka ada hubungan antara status ekonomi keluarga lansia dengan status gizi lansia di huntara Balaroa Kota Palu.

Peneliti berasumsi bahwa keluarga lansia yang status gizi baik karena keluarga lansia mempunyai pendapatan yang mencukupi, karena salah satu faktor yang mempengaruhi status nutrisi lansia salah satunya adalah pendapatan, karena pendapatan yang tetap dapat mengurangi jumlah uang yang digunakan untuk membeli makanan. Penyediaan makanan bergizi membutuhkan pendanaan yang tidak sedikit, oleh karena itu masyarakat dengan kondisi perekonomian tinggi biasanya mampu mencukupi kebutuhan gizi keluarganya dibandingkan masyarakat dengan perekonomian rendah.

Lansia dengan status gizi tidak normal, hal tersebut dikarenakan status ekonomi keluarga yang pas-pasan. Keluarga lansia dengan kategori tidak mampu namun lansia status gizi baik, hal tersebut disebabkan karena kondisi fisiknya. Kondisi fisik dapat mempengaruhi status pangan dan gizi, karena lansia mampu untuk bercocok tanam, sehingga lansia yang mempunyai tingkat ekonomi rendah maupun sedang tetap dapat memenuhi kebutuhan gizinya dari hasil perkebunannya

Menurut Stanley (2015), faktor-faktor sosioekonomi yang mempengaruhi lansia dalam memenuhi nutrisinya, karena pendapatan yang rendah akan mengakibatkan banyak lansia harus memilih antara makanan, obat-obatan atau sewa tempat tinggal karena mereka hidup dengan pendapatan yang rendah atau tidak teratur. Kekurangan asupan protein, vitamin, dan mineral dapat diakibatkan karena ketidakmampuan untuk membelanjakan makanan yang tepat. Daging yang berkualitas tinggi, buah-buahan mentah, dan sayur-sayuran sering dihindari karena semua itu terlalu mahal.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Miller (2014) bahwa status ekonomi seseorang mempengaruhi pilihan makanan. Jika asupan gizi tidak memadai karena keterbatasan keuangan, efek progresif gizi buruk dapat menimbulkan masalah baru pada orang dewasa yang lebih tua. Orang dari status sosial ekonomi rendah biasanya memiliki pilihan yang terbatas dalam memilih makanan dari pada orang-orang yang dari kalangan status sosial ekonomi lebih tinggi.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Wijaya (2015) bahwa ada hubungan status ekonomi keluarga lansia dengan status gizi lansia di Dusun Somokaton Margokaton Seyegan Sleman Yogyakarta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan Ada hubungan pengetahuan keluarga lansia dengan status gizi lansia di huntara Balaroa Kota Palu. Tidak ada ada hubungan antara sikap keluarga lansia dengan status gizi lansia di Kelurahan Birobuli Selatan Kota Palu. Ada hubungan status ekonomi keluarga dengan status gizi lansia di huntara Balaroa Kota Palu

Bagi Keluarga Lansia Diharapkan keluarga lansia di huntara Balaroa Kota Palu memperhatikan asupan gizi yang dikonsumsi lansia setiap harinya.

DAFTAR PUSTAKA

Potter & Perry. 2012. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. EGC, Jakarta

Gosal, 2016. *Hubungan Antara Pengetahuan dan Status Gizi Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Bitung Barat*. E-Jurnal Sariputra Vol.3 Tahun 2016

Notoatmodjo. 2016. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta : Jakarta

Nursalam, 2012. *Perilaku Manusia Dalam Konsep*. Salemba Medika : Jakarta.

Mubarak. 2012. *Buku Ajar Ilmu Keperawatan Komunitas*. Sagung Seto, Jakarta.

Lian, 2015. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Lansia Dengan Status Gizi Lansia di Kelurahan Tobongo Gorontalo*. Skripsi Universitas Gorontalo

Notoatmodjo. 2012. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta : Jakarta